BAB IV

PEMBAHASAN

4.0 Pendahuluan

Analisis karakter Oskar, tokoh utama pada novel *Extremely Loud & Incredibly Close*, dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis gagasan Carl Gustav Jung. Teori kepribadian Jung, bagian dari pendekatan psikoanalisis, diterapkan melalui tiga tahapan analisis yang meliputi: (1) pemaparan kategori gangguan kecemasan yang dialami oleh karakter Oskar, (2) pengidentifikasian faktor-faktor penyebab timbulnya gangguan kecemasan, dan (3) penjabaran tindakan apa yang dilakukan karakter Osar untuk mengatasi gangguan kecemasannya. Berikut ini penjabaran analisis berdasarkan rentetan kejadian.

4.1 Gangguan Kecemasan Oskar, Faktor-faktor Penyebab, dan Tindakan Oskar untuk Mengatasinya.

Gangguan kecemasan tokoh Oskar, seorang anak laki-laki berusia 9 tahun, dipicu oleh kematian ayahnya, Thomas Schell, pada tragedi 9/11. Oskar yang sangat dekat dengan ayahnya merasa sangat terpukul atas kematian ayahnya, dan hal ini menyebabkan kecemasan yang teramat sangat pada diri Oskar. Jika melihat masa sebelum ayahnya tercinta meniggal dunia, Oskar tidak mau bergaul dengan teman sebayanya dan satu-satunya teman yang paling dekat dengannya adalah adalah ayahnya. Kedekatan ayah dan anak ini diperlihatkan melalui percakapan berikut ini,

> *"Dad? "Yeah?" "Could you tell me a story?" "Sure." "A good one?" "As opposed to all the bring ones I tell." "Right." I tucked my body incredibly close into his, so my nose pushed into his armpit. "And you won't interrupt me?" "I'll try not to." "Because it makes it hard to tell a story." "And it's annoying." "And it's annoying."*
> *" The moment before he started was my favorite moment."* (2005:13).

Percakapan tersebut merupakan rutinitas yang mereka lakukan sebelum tertidur di malam hari. Ayahnya selalu menemani dan membacakan buku cerita sampai Oskar tertidur. Selain merupakan rutinitas yang sering mereka lakukan, percakapan di atas juga memperlihatkan kedekatan Oskar dengan ayahnya, *"I tucked my body incredibly close into his, so my nose pushed into his armpit."* Oskar melakukan hal tersebut karena dia merasa dekat dan sangat nyaman dengan ayahnya. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang dia sukai ketika ayahnya hendak mulai bercerita walaupun kebiasaan Oskar tersebut membuat ayahnya merasa terganggu. Namun percakapan tersebut merupakan percakapan terakhir di antara keduanya sebelum ayahnya meninggal. Keesokan harinya dia melihat berita di televisi yang meliput secara langsung tragedi di *World Trade Center*, kemudian dia ingat bahwa hari itu ayahnya sedang mengadakan pertemuan bisinis di sana. Bersamaan dengan berita itu tiba-tiba telepon berbunyi, dia yakin bahwa yang menelepon adalah ayahnya. Oskar tidak mau mengangkatnya karena dia tidak berani mendengar hal buruk yang dialami oleh ayahnya. Ayahnya mengirimkan lima pesan yang berisikan bahwa dia baik-baik saja. Salah satu pesan itu adalah:

> *"Message one. Tuesday, 8:52 A.M. Is anybody there? Hello? It's Dad. If you're there, pick up. I just tried the office, but no one was picking up. Listen, something happened. I'm OK. They're telling us to stay where we are and wait for the fireman. I'm sure it's fine. I'll give you another call when I*

> *have a better idea of what's going on. Just wanted to let you know that I'm OK, and not to worry. I'll call again soon.* (2005:15).

Data di atas adalah salah satu dari lima pesan dari ayahnya, dia mengabarkan bahwa sesuatu sedang terjadi *"Listen, something happened. I'm OK. They're telling us to stay where we are and wait for the fireman. I'm sure it's fine."* Namun dia mengatakan bahwa dia sedang dalam keadaan baik-baik saja dan meyakinkan Oskar untuk tidak mengkhawatirkan dirinya, *"Just wanted to let you know that I'm OK, and not to worry."* Selanjutnya dia mengirim pesan yang semuanya mengabarkan bahwa dirinya dalam keadaan baik-baik saja. Namun pada kenyataannya ayahnya dinyatakan meninggal pada tragedi tersebut dan kejadian ini membuat Oskar selalu merasa bersalah karena tidak mau mengangkat telepon ketika ayahnya sedang membutuhkannya. Rasa bersalah ini menimbulkan kecemasan dalam diri Oskar.

Setelah terjadinya tragedi kematian ayahnya tersebut, Oskar merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya dan membuat dia selalu merasa dalam pencarian yang panjang; mencari sesuatu yang dia sendiri tidak tahu apa yang harus dia cari.

> *"I spent all day walking around the park, looking for something that might tell me something, but the problem was that I didn't know what I was looking for."* (2005:8).

Data di atas adalah tindakan Oskar yang dipicu oleh rasa bersalahnya. Sepanjang hari dia mencoba mencari sesuatu yang mungkin dapat mengingatkannya tentang ayahnya, *"I spent all day walking around the park, looking for something that might tell me something"*. Namun tindakannya tersebut

malah membuatnya bingung karena dia tidak tahu apa yang seharusnya dia cari. Uraian data tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Oskar mengalami gangguan kecemasan berupa kecemasan obsesif-kompulsif, ditandai perasaan obsesi yang terus-menerus untuk melakukan pencarian. Obsesinya tersebut mendorong *Conscious ego* Oskar untuk melakukan pencarian setelah kematian ayahnya, dan kesadarannya tersebut telah menimbulkan gangguan kecemasan pada dirinya sendiri. Keadaan tersebut menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap kehidupannya sehari-hari.

Selain rasa bersalahnya, faktor lain yang berdampak pada kehidupan sehari-harinya adalah peristiwa tragis yang menyebabkan ayahnya meninggal. Dampak tersebut dipaparkan langsung oleh tokoh Oskar seperti pada kutipan berikut ini,

> *"Even after a year, I still had an extremely difficult time doing certain things, like taking showers, for some reason, and getting into elevators, obviously. There was a lot stuff that made me panicky, like suspension bridges, germs, airplanes, fireworks, Arab people on the subway, Arab people in restaurants and coffee shops and other public places, scaffolding, sewers and subway grates, bags without owners, shoes, people with mustaches, smoke, knots, tall buildings, turbans." (2005:36).*

Pemaparan langsung dari tokoh Oskar di atas menggambarkan pengalaman dia yang mengalami dampak dari kematian ayahnya yang tragis. Dampak tersebut masih terasa dan mengganggu kehidupan sehari-harinya bahkan ketika melakukan aktivitas kecil yang selalu dia lakukan seperti *"I still had an extremely difficult time doing certain things, like taking showers, for some reason, getting elevators, obviously."* Oskar merasa sulit ketika hendak mandi karena dia

terbiasa dimandikan oleh ayahnya, dan kesulitan ketika memasuki elevator karena sebelum ayahnya meninggal pun dia sudah takut dengan ruangan tertutup, dengan kematian ayahnya ketakutannya pun semakin bertambah. Pada data di atas juga terdapat jenis-jenis gangguan kecemasan yang terjadi pada tokoh Oskar seperti gangguan kecemasan berupa fobia spesifik, yakni takut akan ketinggian (*acrophobia*) seperti ketika dia masuk ke dalam elevator, melihat gedung tinggi, dan jembatan gantung. Ketakutan terhadap tempat tertutup (*claustrophobia*) juga dideritanya seperti masuk ke dalam elevator, dan naik kereta api bawah tanah*.''*

Selain fobia spesifik, tokoh Oskar juga mengalami gangguan fobia sosial yakni seperti ketika dia menjumpai orang asing, khususnya orang Arab di restoran atau pun di tempat umum lainnya. Adapun kecemasan Oskar yang muncul ketika menjumpai orang Arab disebabkan oleh tragedi 9/11 yang dilakukan kelompok teroris, dan diidentikkan dengan orang Arab. Teroris tersebut membajak pesawat terbang yang kemudian ditabrakkannya ke gedung *World Trade Center,* dan ayahnya Oskar yang sedang berada dalam gedung tersebut tewas terbakar oleh ledakan pesawat yang telah ditabrakkan tersebut. Tragedi tersebut menyebabkan Oskar mengalami gangguan panik, terlebih lagi ketika menjumpai benda-benda dan orang-orang yang mengingatkannya pada tragedi tersebut seperti pesawat terbang, kembang api, orang Arab, asap, dan gedung-gedung tinggi.

Kepanikannya tersebut kemudian mendorong Oskar sehingga mengalami gangguan stres pasca trauma yang tampak ketika dia melihat orang-orang dan benda-benda tersebut. Gangguan stres yang dialami Oskar disebabkan oleh rasa pahit yang ditimbulkan oleh tragedi yang menimpa ayahnya, benda-benda dan

komponen tersebut dapat mengingatkannya, sehingga dia merasakan gangguan kecemasan lagi.

Gangguan kecemasan pada tokoh Oskar terjadi karena *conscious ego*-nya selalu dihantui oleh sesuatu yang berhubungan dengan kematian ayahnya. *Personal unconscious* tentang pengalaman traumatis kematian ayahnya juga telah menyebabkan kecemasan pada tokoh Oskar karena ketika dia melakukan sesuatu atau kegiatan yang dialaminya sehari-hari selalu mengingatkannya akan kenyataan pahit yang pernah dirasakan dan dialaminya karena ayahnya meninggal secara tragis. Serta faktor lain yang menyebabkan timbulnya gangguan kecemasan pada tokoh Oskar adalah *collective unconscious*-nya tentang orang Arab. Selama ini pandangan umum orang-orang Amerika terhadap orang ras Arab sangat negatif karena sebagian besar serangan teroris yang terungkap penyebabnya adalah mereka (orang-orang ras Arab), dan juga gencarnya media memberitakan hal tersebut, maka dari itu orang-orang Barat atau pun lainnya menyebut orang ras Arab identik dengan teroris.

Setelah ayahnya meninggal, dia juga merasa bahwa dirinya adalah satu–satunya orang yang sangat kehilangan. Dia mengira ibunya tidak merasa kehilangan seperti dirinya, bahkan dia menilai ibunya malah mempunyai hubungan khusus dengan pria lain. Situasi ini memicu timbulnya kecemasan juga dalam diri Oskar. Dia cemburu pada Ron dan tidak ingin ada orang lain menggantikan posisi ayahnya.

> *"I asked her if she was in love with Ron. She said, "Ron is a great person," which was an answer to a question I didn't ask. So I asked again. "True or false: you are in love with Ron" She put her hand with the ring on it in her hair and said,*

> *"Oskar, Ron is my friend." I was going to ask her if she was humping her friend, and if she had yes, I would have run away, and if she had said no, I would have asked if they heavy-petted each other, which I know about." (2005:35).*

Data di atas adalah percakapan antara Oskar dan ibunya, Oskar berpikir bahwa ibunya memiliki hubungan khusus dengan Ron karena dia sering melihat ibunya bersama dengan Ron, oleh karena itu Oskar meminta penjelasan kepada ibunya tentang kejelasan hubungan mereka. *"Ron is a great person,"* ibunya mencoba mendinginkan suasana dan hanya menjawab Ron adalah orang yang baik, namun Oskar tetap pada pendiriannya bahwa ibunya memiliki hubungan khusus dengan Ron. Pada pernyataan *"Oskar, Ron is my friend."* Ibunya mencoba meyakinkan Oskar, bahwa hubungan mereka hanyalah teman dan apa yang dipikirkan Oskar selama ini tidak benar. Pada percakapan tersebut dapat dilihat bahwa Oskar mulai menunjukkan perasaan cemas.

Pada data di atas karakter Oskar dapat dikategorikan mengalami gangguan kecemasan berupa gangguan obsesif-kompulsif karena dia terus menerus menanyakan hubungan ibunya dengan Ron. Hal ini terjadi karena Oskar terlalu mencurigai hubungan mereka sehingga dia selalu berpikir negatif ketika melihat mereka sedang bersama. Selain itu, Oskar juga mengalami gangguan kecemasan menyeluruh karena dia tidak bisa mengontrol rasa kecemasannya dan khawatir jika kelak ibunya akan menikah lagi dengan laki-laki lain. Dengan demikian dia cemas dia akan kehilangan cinta ibunya. Jiwa sadar Oskar yang mencurigai ibunya memiliki hubungan khusus dengan Ron telah menimbulkan kecemasan karena di samping dia telah kehilangan ayahnya, dia juga mencemaskan hubungan mereka akan menjadi ancaman hilangnya kasih sayang dari ibunya. Oskar merasa

bahwa Ron adalah orang yang dapat mengancam posisi ayahnya karena Oskar tidak ingin ada laki-laki lain yang menggantikan posisi ayahnya. Oleh karena itu dia melakukan tindakan dengan terus-menerus menanyakan kepada ibunya tentang kejelasan hubungan mereka dan menunjukkan bahwa dia tidak suka dengan hubungan mereka.

Kecurigaan Oskar terhadap hubungan ibunya dengan Ron menimbulkan dampak yang buruk terhadap sikap Oskar, Oskar terkadang tidak bisa mengontrol emosinya ketika terjadi percakapan di antara keduanya, hal itu dapat dibuktikan ketika pada suatu malam mereka terlibat percakapan yang menyinggung hal tentang ayahnya.

> *"Mom said, "His spirit is there," and that made me really angry. I told her, "Dad didn't have a spirit! He had cells!" "His memory is there." "His memory is here," I said, pointing at my head. "Dad had a spirit," she said, like she was rewinding a bit in our conversation. I told her, "He had cells, and now there're on rooftops, and in the river, and in the lungs of millions of people around New York, who breathe him every time they speak! "You shouldn't say things like that." "But it's the truth! Why can't I say the truth!" "You're getting out of control." "Just because Dad died, it doesn't mean you can be illogical, Mom." "Yes it does." "No it doesn't." "Get a hold of your self, Oskar." "Fuck you!" "Excuse me!" Sorry. I mean, screw you." "You need a time-out!" "I need a mausoleum!" "Oskar!" (2005:169).*

Data tersebut adalah percakapan antara Oskar dengan ibunya. Mereka sama-sama emosional, mengenai kenangan terhadap ayah Oskar. Menurut ibunya, sikap Oskar terlalu berlebihan sehingga ibunya tidak suka dengan percakapan tersebut karena Oskar tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Sementara itu, Oskar sendiri menganggap perkataannya adalah sebuah hal yang wajar. Berdasarkan cara tokoh Oskar berbicara dengan ibunya dapat disimpulkan jika tokoh Oskar

mengalami gangguan kecemasan menyeluruh karena dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri ketika dia dihadapkan dengan suatu masalah. *conscious ego* pada tokoh Oskar sebagai bentuk sadarnya terhadap pembahasan sesuatu yang berhubungan dengan ayahnya telah menimbulkan kecemasan dan pertengkaran dengan ibunya. Kemudian *personal unconscious*-nya yakni kenangan cerita tentang ayahnya juga selalu menghantuinya setiap saat yang berujung timbulnya gangguan kecemasan.

Setelah terlibat pertengkaran dengan ibunya dan kecurigaannya terhadap hubungan ibunya dengan Ron, Oskar mencari sesuatu yang berhubungan dengan ayahnya. Kemudian dia pergi ke kamar ayahnya untuk mencari sesuatu yang mungkin ayahnya tinggalkan. Di sana, dia menemukan sebuah kunci dari lemari mendiang ayahnya. Kunci itu tidak sengaja dia temukan ketika dia hendak mencari sesuatu dalam lemari tersebut dan kemudian dia menyenggol sebuah vas sampai vas itu pecah dan dari dalam vas itu keluar amplop yang bertuliskan *Black* dan di dalam amplop tersebut dia menemukan sebuah kunci. Dia mencurigai bahwa kunci tersebut bukan kunci biasa dan ada rahasia dibalik kunci tersebut.

> *"The first thing I did was the logical thing, which was to be very secretive and try the key in all of the locks in the apartment. Even without trying I knew it wasn't for the front door, because it didn't match up with the key that I wear on a string around my neck to let myself in when nobody's home."* (2005:38).

Data di atas adalah tindakan Oskar setelah menemukan kunci tersebut. Oskar mencoba mencocokkan kunci tersebut ke dalam semua lubang kunci yang ada di apartemennya secara diam-diam, walaupun tanpa melakukan hal tersebut sebenarnya dia sudah tahu jika kunci tersebut tidak cocok dengan semua lubang

kunci yang ada di apartemennya, tindakan tersebut merupakan sebuah rasa keingin tahuannya yang besar untuk mencari rahasia di balik kunci tersebut. Rasa penasaran tokoh Oskar menjadi sebuah obsesi yang selalu mendorongnya untuk melakukan pencarian. Kesadaran akan obsesinya tersebut mengakibatkan Oskar mengalami gangguan kecemasan yang mengakibatkannya selalu ingin mencari sesuatu ke kamar mendiang ayahnya. Setelah menemukan kunci tersebut dan mencobanya ke semua lubang kunci yang ada di apartemen, Oskar mendapati tidak ada pintu yang cocok dengan kunci yang ditemukannya, lantas dia berpikir untuk segera mencari lubang yang cocok untuk kunci tersebut dengan menggunakan petunjuk nama *Black* sesuai dengan yang tertulis dalam amplop. Setelah melakukan pencarian di *google*, Oskar mengetahui bahwa terdapat 472 nama *Black* yang tinggal di *New York* dengan 216 alamat yang berbeda. Setelah memperoleh informasi itu dia memulai pencariannya.

> *"That was my great plan. I would spend my Saturdays and Sundays finding all the people named Black and learning what they knew about the key in the vase in Dad's closet. In a year and half I would know everything. Or at least know that I had to come up with a new plan."* (2005:52).

Oskar berencana untuk menghabiskan setiap sabtu dan minggu untuk mencari informasi tentang orang yang bernama *Black* yang akan memberinya informasi mengenai kunci yang dia temukan tersebut. Dia juga berharap bahwa dalam jangka waktu satu setengah tahun dia dapat mengetahui semua misteri atau rahasia di balik kunci itu.

Dari penuturan di atas, tokoh Oskar mengalami gangguan kecemasan yang disebabkan oleh keinginannya untuk menemukan seseorang yang bernama Black.

conscious ego tokoh Oskar yang berencana untuk melakukan pencarian orang bernama *Black* telah mengakibatkan gangguan kecemasan, karena keadaannya yang semula tidak mempunyai rencana akan terganggu dengan obsesinya untuk menemukan informasi melalui orang yang bernama *Black* dan dia akan merasa tidak tenang jika belum menemukan apa yang dia inginkan. Adapun faktor yang mendorong rencananya untuk melakukan pencarian berasal dari *collective unconscious*-nya. *collective uncosncious* yang dimilikinya muncul berupa rasa ingin tahu yang sangat besar dan perasaan ini mengakibatkan respon yang berlebihan. Rasa keingin tahuannya tersebut merupakan respon warisan nenek moyang manusia yang selalu diwariskan terhadap generasi selanjutnya.

Didorong oleh rasa ingin tahu yang sangat besar, Oskar menyusun sebuah rencana. Setelah merasa rencananya cukup matang, dia memutuskan untuk mencari orang yang bernama *Black* sesuai dengan abjad, dan orang pertama yang akan di carinya adalah Aaron Black. Dalam pencariannya yang pertama dia mengalami kesulitan.

> *"It took me three hours and forty-one minutes to walk to Aaron Black, because public transportation makes me panicky, even though walking over bridges also makes me panicky. Dad used to say that sometimes you have to put your fears in order, and that was one of those times."* (2005:87).

Oskar membutuhkan waktu tiga jam empat puluh satu menit untuk berjalan menuju ke kediaman Aaron Black. Dia memilih untuk tidak menggunakan alat transportasi umum yang sebenarnya dapat membawanya lebih cepat untuk menuju ke sana. Dia malah memilih berjalan kaki walaupun sebenarnya dia juga takut untuk menyeberangi jembatan gantung, "*public*

transportation makes me panicky, even though walking over bridges also makes me panicky." Hal ini dia lakukan karena dia takut untuk menggunakan alat transportasi umum.

Sikap Oskar pada data tersebut diketahui bahwa dia mengalami gangguan kecemasan berupa Obsesif-kompulsif. Pencariannya ke kediaman Aaron Black merupakan obsesi yang ada dalam dirinya. Selain itu, dia juga mengalami fobia sosial seperti "*public transportation makes me panicky"*, fobia spesifik ketakutan terhadap ketinggian (*acrophobia*) *"walking over bridges also makes me panicky"*, dan gangguan panik *"makes me panicky"* karena dia tidak terbiasa menaiki alat transportasi umum dan dia juga selalu mencurigai orang asing yang mungkin akan dia jumpai dalam alat transportasi tersebut. Keputusan Oskar itu sebenarnya disebabkan oleh kenangan pahit akan penyebab kematian ayahnya. Kenangan pahit tersebut secara tidak sadar telah disimpan dan direpresi ke dalam *Persoanal unconscious*-nya. Faktor lain yang menyebabkan Oskar mengalami gangguan kecemasan adalah *collecive unconscious* tokoh Oskar, yakni ketika dia takut akan ketinggian.

Ketakutan akan ketinggian tersebut bukan dia dapatkan dari kenangan pahit yang menimpa ayahnya saja, namun disebabkan oleh sifat primordialnya. Hal ini karena ketakutan akan ketinggian merupakan ketakutan yang diwariskan oleh nenek moyang manusia yang secara tidak sadar dimiliki oleh sebagian manusia. Ketakutan itu dipicu oleh pemkiran bahwa jika terjatuh dari tempat atau dataran tinggi seseorang akan mengalami rasa sakit bahkan dapat membuat nyawanya melayang.

Setelah mengalami banyak hal pada saat melakukan pencarian pertamanya tersebut, Oskar masih belum menemukan apa yang dia inginkan. Percakapannya dengan Aaron Black hanya dilakukan melalui *speaker*, Oskar berada di ruang bawah apartemen sedangkan Aaron Black berada di atas dalam apartemen. Dalam percakapan tersebut Aaron Black seolah tidak ingin tahu apa yang Oskar inginkan, namun setelah beberapa kali Oskar terus menghubunginya kemudian dia mau mendengarkan Oskar.

> *"He said, "If you come up, I'll have a look at the key." "I can't go up." "Why not?" "Because you're on the ninth floor and I don't go that high." "Why not?" "It isn't safe." "But it's perfectly safe here." "Until something happens." "You'll be fine." "It's a rule." "I'd come down for you," he said, "but I just can't." "Why not?" "I'm very sick." "But my dad is dead." "I'm hooked up to all sorts of machines. That's why it took me so long to get to intercom." "If I could do it again, I would do differently. But you can't do it again. I heard the voice saying, Hello? Hello? Please." I slid my card under the apartment building door and got away from there as fast as I could."* (2005:90).

Pada percakapan tersebut Aaron Black menyuruh Oskar untuk menemuinya di lantai sembilan, namun Oskar tidak mau karena dia takut jika dia naik ke lantai sembilan akan terjadi hal yang tidak dia inginkan. Alasan mengapa Oskar tidak mau naik dan mengunjungi Aaron Black tidak lain karena dia telah mengalami gangguan kecemasan. Oskar mengalami gangguan kecemasan berupa fobia spesifik takut akan ketinggian (*acrophobia*) *"I can't go up." "Because you're on the ninth floor and I don't go that high."* Jika dia menemui Aaron Blak ke lantai Sembilan tentu saja dia akan menggunakan *lift* untuk menuju ke sana, dalam hal ini dia juga memiliki gangguan fobia spesifik yang lain yakni takut akan ruangan tertutup (*claustrophobia*). Meskipun Aaron Black telah meyakinkan

kepada Oskar bahwa apartemennya benar-benar aman dan tidak akan ada yang mengancam jiwanya namun dia tetap kukuh pada pendiriannya. Aaron Black pun tidak bisa turun untuk menemuinya karena dia sedang sakit *"I'd come down for you," he said, "but I just can't." "Why not?" "I'm very sick."*

Selain mengalami gangguan kecemasan fobia pada awal pencariannya dia juga mengalami gangguan kecemasan osbesif-kompulsif karena obsesi membuatnya terus menanyakan informasi tentang kunci tersebut kepada Aaron Black. Obsesi tersebut pun membuat *conscious ego*-nya terus berusaha untuk menemui dan bernegoisasi dengan Aaron Black meski telah membuatnya cemas. Kecemasannya muncul karena pada akhirnya dia tidak berani naik ke atas untuk menemui Aaron Black sehingga pencariannya yang pertama tersebut belum membuahkan hasil.

Bagaimanapun jika Oskar ingin tetap menemuinya, dia harus naik ke lantai atas dimana Aaron berada, dan hal itu akan menimbulkan gangguan kecemasan. Kecemasannya ini dipicu oleh ketakutannya akan ketinggian yang berasal dari *collective unconscious*-nya dan pengalaman traumatis yang mengingatkannya kepada kematian ayahnya. Hal itu masing-masing terdapat pada ingatan tak sadarnya yang membuatnya akan menghindari hal-hal yang ditakutinya.

Selain menghindari tempat-tempat dan benda-benda yang ditakutinya ketika melakukan pencarian, Oskar juga menggunakan tamborine sebagai alat bantunya.

> *"I walked through Long Island City, Woodside, Elmhurst, and Jackson Heights. I shook my tambourine the whole time, because it helped me remember than even though I was going through different neighborhoods, I was still me."* (2005:88).

Oskar menggunakan tamborin agar dapat membantunya tetap tenang walaupun dia sedang berada jauh dari rumahnya yang di anggapnya aman. *"I shook my tambourine the whole time, because it helped me remember than even though I was going through different neighborhoods, I was still me."* Hal tersebut merupakan salah satu tindakannya untuk mengatasi gangguan kecemasan yang dia alami ketika melakukan pencarian. Adapun gangguan kecemasan tersebut sering muncul karena *conscious ego* tokoh Oskar yang berusaha untuk melakukan pencarian dan dalam pencarian tersebut dia telah mengetahui akan adanya bahaya yang mengintai dirinya yang berasal dari pengalaman pahitnya yang direpresi dan disimpan ke dalam *personal unconscious*nya.

Meskipun sering mengalami kecemasan ketika melakukan penacarian, namun obsesi tokoh Oskar untuk melakukan pencarian menyebabkan dirinya selalu ingin tetap melakukan pencarian itu setiap saat. Keadaan ini membuat dia bimbang karena setiap pencarian yang dia lakukan akan membuatnya jauh dari ibunya.

> *"Every time I left our apartment to go searching for the lock, I became a little lighter, because I was getting closer to Dad. But I also became a little heavier, because I was getting farther from Mom." (2005:52)*

Data di atas menunjukkan perasaan Oskar ketika mencoba mencari lubang kunci. Keadaan tersebut membuatnya dihadapkan pada sebuah pilihan berat. Di satu sisi, ketika dia hendak melakukan pencarian dia merasa bebannya menjadi lebih ringan ketika dia melakukan pencarian. Namun di sisi lain, keberadaannya yang jauh dari ibunya juga membuatnya berat karena hal itu membuatnya semakin jauh dari ibunya. Karakter Oskar mengalami gangguan kecemasan yang sebabkan

oleh obsesinya karena perasaannya ketika hendak melakukan pencarian dia merasa dekat dengan ayahnya sehingga hal tersebut mendorong dirinya untuk tetap melanjutkan pencarian. Kesadaran tokoh Oskar yang lebih memilih untuk melanjutkan pencarian tersebut membuatnya harus meninggalkan apartemennya dan jauh dari ibunya, keadaan tersebut telah menimbulkan potensi akan munculnya gangguan kecemasan yang ditimbulkan oleh pengalaman pahitnya yang tersimpan dalam ingatan *personal unconscious*-nya.

Selanjutnya Oskar melanjutkan pencarian berikutnya dengan mengunjungi kediaman Abe Black. Abe tidak tahu apa-apa tentang kunci itu, namun dia bersedia membantu pencarian Oskar. Dengan bermaksud untuk mengenalkan dirinya lebih dekat kepada Oskar, Abe kemudian mengajak Oskar untuk mencoba permainan *roller coasters*.

> *"Obviously I'm incredibly panicky about roller coaster, but Abe convinced me to ride one with him. "It would be a shame to die without riding the Cyclone," he told me. "It would be a shame to die," I told him. "Yeah," he said, "but with the Cyclone you can choose." We sat in the front car, and Abe lifted his hands in the air on the downhill parts. I kept wondering if what I was feeling was at all like falling."* (2005:147).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Oskar terpaksa mengikuti ajakan Abe untuk bermain *roller coaster*, hal itu disebabkan karena dia merasa tertantang oleh ajakan Abe yang mengatakan *"It would be a shame to die without riding the Cyclone"*. Sebenarnya bukan hanya untuk menjawab tantangan dari Abe saja yang membuat Oskar berani menaikinya, namun obsesinya untuk mendapatkan informasi tentang kunci juga menjadi faktor penting yang membuat dia mampu mengalahkan rasa takutnya untuk menaiki *roller coaster*.

Tokoh Oskar mengalami gangguan panik ketika akan menaiki *roller coaster* "*Obviously I'm incredibly panicky about roller coaster*" dan gangguan fobia berupa fobia spesifik takut akan ketinggian (*acrophobia*). Kesadaran tokoh Oskar yang tahu resiko akan munculnya gangguan kecemasan ketika dia mengikuti ajakan Abe untuk menaiki *roller coaster* telah menyebabkan gangguan kecemasan karena dia merasa tertantang dan akhirnya mau mengikuti ajakan Abe, meskipun dia mencoba untuk menghindarinya namun kenyataannya terkadang dalam upayanya melakukan informasi tentang kunci tersebut dia harus mengalami dan merasakan hal yang selama ini dia takutkan. Ketakutan Oskar untuk menaiki *roller coaster* muncul dari *collective unconscious* yakni takut akan ketinggian, sakit, dan disusul dengan kematian. Ketakutan tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang manusia.

Setelah menaiki *roller coaster*, Abe Black membantu Oskar untuk menemukan informasi tentang kunci itu dengan mengantarnya mencari orang bernama Black yang lainnya.

> *"He said he was driving into Manhattan and could give me a ride if I wanted one. I told him, "I don't get in cars with strangers, and how did you know I was going to Manhattan?" "He said, "We're not strangers, and I don't know how I knew."* (2005:149).

Abe menawarkan bantuan kepada Oskar untuk mencari *Black* yang lain dengan menggunakan mobil miliknya. Namun Oskar tidak mudah mempercayai orang lain, karena dia berpikir bahwa orang yang tidak dia kenal sewaktu-waktu bisa mengancam keselamatannya. Namun keinginan besarnya untuk mencari lubang kunci membuatnya berpikir ulang akan ketakutannya pada orang asing.

Ketakutan ini terlihat jelas pada pernyataannya, *"I don't get in cars with strangers, and how did you know I was going to Manhattan?"*. Dia selalu berprasangka buruk terhadap orang yang belum dia kenal. Walaupun Abe ingin menolongnya dan bahkan sebelumnya dia sudah mengajak Oskar bermain *roller coaster* untuk membuatnya dekat dengan Oskar, namun Oskar masih menganggap Abe sebagai orang asing. Kemudian dia meyaknikan Oskar bahwa dia bukan orang asing *"He said, "We're not strangers, and I don't know how I knew."* Pada akhirnya Oskar menerima ajakan Abe, karena obsesinya menyadarkannya untuk tetap menjalankan niatnya untuk terus mencari informasi mengenai lubang kunci dari seseorang yang bernama Black membuat Oskar bertahan dan mengesampingkan begitu banyaknya kecemasan yang dia derita, termasuk ketakutannya terhadap orang asing.

Meskipun pencariannya belum membuahkan hasil yang signifikan, Oskar tetap mencari. Pada suatu hari dia mengunjungi kediaman Arnnold Black, yang lebih terkenal dengan sebutan *Mr. Black*. Dia adalah seorang pembuat kartu nama, dia sudah membuat ribuan kartu nama. Lantas Oskar pun menanyakan sesuatu tentang kunci yang dibawanya, tapi Mr. Black tidak tahu apa-apa mengenai kunci itu. Namun, ada hal yang membuat Oskar kemudian menjadi emosional ketika dia hendak mencari nama ayahnya, yakni Mr. Black tidak pernah membuat kartu nama untuk ayahnya. Dia justru membuat untuk seseorang yang bernama Mohammed Atta yang menurutnya tidak lebih baik dari ayahnya, Thomas Schell.

> *"I sat down on the floor. He asked what was wrong. "It's just that why would you have one for him and not one for my dad?" "What do you mean!" "It isn't fair." "What isn't fair!" "My dad was good. Mohammed Atta was evil." "So my dad*

> *deserves to be in there." "What makes you think it's good to be in here!" "Because it means you're biographically significant." "Nine out of ten significant people have to do with money or war!"* (2005:159).

Oskar kecewa ketika mengetahui hal tesebut, *"I sat down on the floor"* mengapa Mr. Black tidak mempunyai kartu atas nama ayahnya, tapi malah dia mempunyai kartu nama Muhammed Atta. Lantas Oskar pun marah dan mulai menghakimi *"It isn't fair." "My dad was good. Mohammed Atta was evil." "So my dad deserves to be in there."* Dia cemas menerima kenyataan bahwa ayahnya yang dia anggap adalah orang baik tidak tercantum dalam kartu nama tersebut, sedangkan orang jahat seperti Muhammed Atta malah tercantum, kenyataan itu menyebabkan dia berasumsi bahwa ayahnya tidak lebih baik dari Mohammad Atta. Hal tersebut tak ayal adalah pemikiran seorang anak kecil yang dilandasi oleh rasa cemas yang berujung pada kekecewaan sehingga terkesan irasional, karena pada kenyataannya Mr. Black hanya seorang pembuat kartu nama, oleh karena itu hanya orang yang memintanya membuatkan kartu tersebut yang akan dibuatkan, dan jika tidak memintanya maka tidak akan dibuatkan. Mr. Black juga tidak tahu bahwa Mohammad Atta adalah seorang teroris, dan Oskar sangat membencinya. Sikap Oskar ini dipicu karena dia melihat di media-media yang memberitakan bahwa Mohammed Atta adalah seorang teroris yang membajak pesawat terbang dan kemudian menabrakkannya ke menara *World Trade Center*. Sejak kejadian tersebut dan mengetahui bahwa Mohammed Atta adalah orang yang menyebabkan ayahnya meninggal, Oskar menjadi lebih waspada dan takut dengan ras orang *Arab* yang menjadi lebih identik dengan sebutan teroris. Obsesi Oskar untuk menemui Mr. Black telah menimbulkan kekecewaan yang

disebabkan oleh rasa cemasnya ketika mendapati kenyataan bahwa ayahnya tidak lebih baik dari Mohammad Atta, hal tersebut juga menimbulkan kecemasan yang lain yakni kecemasan stres pasca trauma karena nama Mohammad Atta menyebabkan dia mengingat lagi kejadian pahitnya. Selain itu, dia juga mengalami gangguan kecemasan akut, yang gejala-gejalanya hampir sama dengan gangguan stres pasca trauma namun intensitas ketakutannya hanya berlangsung empat minggu atau kurang. Gangguan kecemasan yang dialami Oskar tersebut timbul karena kesadarannya yang terorong oleh obsesinya untuk mencari informasi dengan menemui Mr. Black telah menimbulkan kecemasan karena di sana dia menemukan nama Muhammed Atta, orang yang menyebabkan ayahnya meninggal dan dia juga menjadi pemicu kecemasan pada diri Oskar yang cenderung berpikir negatif ketika menjumpai orang ras Arab. Pikiran tersebut disimpan ke dalam *personal unconscious*-nya, dan apabila sewaktu-waktu dia menjumpai orang orang-orang tersebut dapat menimbulkan gangguan kecemasan.

Gangguan kecemasan tokoh Oskar bukan hanya terjadi ketika dia sedang melakukan pencarian lubang kunci, namun ketika dia sedang tidak melakukan pencarian pun kecemasan sering mengganggunya sehingga perasaannya menjadi tidak menentu, karena pikiran dia hanya tertuju pada kunci tersebut.

> *"The week was incredibly boring, except for when I remembered the key. Even though I knew that there were 161,999,999 locks in New York that it didn't open, I still felt like it opened everything. Sometimes I liked to touch it just to know that it was there, like the pepper spray I kept in my pocket. Or the opposite of that. I adjusted the string so the keys–one to the apartment, one to I-didn't-know-what-rested against my heart, which was nice, except the only thing was that it felt too cold sometimes, so I put a Band-Aid on that part of my chest, and the keys rested on that."* (2005:200).

Oskar merasa hari-harinya sangat membosan jika dia tidak melakukan pencarian *"The week was incredibly boring, except for when I remembered the key."* Bahkan sekalipun dia tahu bahwa di New York terdapat 161.999.999 lubang kunci yang tidak bisa di buka, dia merasa bahwa hal itu bisa membuka hal lain yang bisa diperolehnya. Terkadang dia hanya sekedar menyentuh salah satu dari lubang kunci tersebut dan berharap kunci itu cocok dengan lubang kunci yang dia sentuhnya *"Sometimes I liked to touch it just to know that it was there".* Hasrat Oskar untuk menemukan lubang kunci tersebut sangat besar, sehingga pada waktu kapan pun dia selalu ingin melakukan pencarian. Hal itu tidak lain untuk mengatasi kecemasannya dan rasa bersalahnya terhadap ayahnya. Tokoh Oskar mengalami kecemasan yang disebabkan oleh obsesinya yang tiak pernah berhenti untuk melakukan pencarian. Kesadaran akan hasratnya dalam melakukan pencarian tersebut membuat Oskar selalu membuat Oskar menjadi gelisah dan hal yang ada pada benaknya adalah tentang kunci, hal ini telah mengakibatkan dia mengalami gangguan kecemasan. Selain itu *collective unconscious*-nya yakni adanya rasa penasaran untuk memecahkan teka-teki yang ada pada diri tokoh Oskar juga turut andil dalam menimbulkan gangguan kecemasan karena keinginan untuk mencari sesuatu demi memecahkan teka-teki, telah ada dalam diri seseorang yang sudah diwariskan dari nenek moyang manusia.

Untuk mengatasi kegelisahan akan perasaannya tersebut kemudian Oskar mengunjungi Dr. Fein, seorang psikolog yang Oskar harap dia dapat menolong atau sekedar mencurahkan segala masalahnya.

> *""I'm constantly emotional." "Are you emotional right now?" "I'm extremely emotional right now." "What emotions*

> *are you feeling?" "All of them." "Like…" "Right now I'm feeling sadness, happiness, anger, love, guilt, joy, shame, and little bit of humor, because part of my brain is remembering something hilarious that Toothpaste once did that I can't talk about." "Sounds like you're feeling an awful lot." "He put EXLAX in the pain au choclat we sold at the French Club bake sale." "That is funny." "I'm feeling everything." "This emotionalness of yours, does it affect your daily life?" "Well, to answer your question, I don't think that's a real word you used. Emotionalness. But I understand what you were trying to say, and yes. I end up crying a lot, usually in private. It's extremely hard for me to go to school. I also can't sleep over at friends' apartments, because I get panicy about being away from mom. I'm not very good with people."* (2005:201).

Data di atas adalah keluhan atau curahan hati Oskar kepada Dr. Fein. Oskar mengungkapkannya secara emosional *"I'm extremely emotional right now."* Dia mengatakan semua emosi yang dirasakannya *"All of them." "Like…" "Right now I'm feeling sadness, happiness, anger, love, guilt, joy, shame, and little bit of humor"*. Kemudian Dr. Fein mencoba memahami kondisi perasaan Oskar dan berusaha untuk membuat dia melepas sebagian bebannya dengan mengajukan pertanyaan tentang keadaan dan semua perasaan Oskar. Di hadapan Dr. Fein, Oskar menangis dan mengungkapkan lagi tentang masalah pribadinya, Oskar sulit untuk pergi ke sekolahnya karena belum tenang jika belum dapat menemukan tentang kunci yang dia temukan dalam kamar mendiang ayahnya. *"It's extremely hard for me to go to school."* Selain itu dia juga tidak bisa jauh dari ibunya karena dia tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, *"I get panicy about being away from mom. I'm not very good with people."* Melihat curahan hati Oskar kepada Dr. Fein, dapat dinyatakan bahwa tokoh Oskar mengalami gangguan kecemasan menyeluruh, yakni secara terus-menerus yang berimplikasi dengan kematian ayahnya, dia takut akan adanya bahaya yang

sewaktu-waktu dapat mengancam jiwanya. Selain itu, Oskar juga mengalami gangguan panik jika dia jauh dari ibunya, yang di sisi lain berseberangan dengan dirinya yang ingin terus menemukan lubang kunci agar dapat mengatasi kecemasannya dan dia juga mengalami gangguan fobia sosial karena takut dengan orang asing sehingga dia tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan selalu menganggap negatif terhadap orang yang belum dia kenal. Keinginan Oskar yang secara sadar ingin melakukan pencarian kunci telah menyebabkan gangguan kecemasan karena hal itu membuatnya jauh dari ibunya. Walau demikian Oskar tetap melanjutkan pencariannya, dan mengabaikan kecemasannya.

Oskar melanjutkan pencariannya dengan ditemani oleh Mr. Black menuju kediaman Ruth Black.

> *"The address for Ruth Black was on the eighty-sixth floor of the Empire State Building, which I though was incredibly weird, and so did Mr. Black, because neither of us knew that people actually lived there. I told Mr. Blck that I was panicky, and he said it was OK to be panicky. I told him I felt like I couldn't do it. I told him it was the thing that I was most afraid of. He said he could understand why."* (2005:244).

Data tersebut adalah tentang pencarian Oskar bersama Mr. Black sewaktu dia mendatangi kediaman Ruth Black. Oskar tampak ketakutan ketika dia hendak menemui Ruth karena dia tinggal di lantai 86 . Oskar dan Arnold sama-sama tidak tahu ada orang yang tinggal di lantai setinggi itu *"which I though was incredibly weird, and so did Mr. Black, because neither of us knew that people actually lived there."* Oskar panik karena dia mempunyai fobia akan ketinggian, namun Arnold memahami hal itu karena sebelumnya dia telah mengenal Oskar dan berusaha menenangkannya. Pada akhirnya obsesi tokoh Oskar untuk mendapatkan

informasi mengenai kunci peninggalan ayahnya dapat mengalahkan rasa takutnya tersebut. Kesadaran pikiran tokoh Oskar yang melakukan misi pencarian untuk mencari Ruth yang diketahui tinggal di lantai delapan puluh enam telah mengakibatkan kecemasan karena seperti yang diketahui bahwa dia mempunyai berbagai jenis gangguan kecemasan yang seharusnya dia juga sadar untuk menghindarinya agar kecemasannya tersebut tidak muncul, namun dorongan untuk selalu melakukan pencarian menyebabkannya untuk melawan rasa cemasnya itu.

Pencarian yang mereka lakukan masih belum berhasil. Namun Oskar masih belum mau menyerah.

> *"I want to stop inventing, If I could know he died, exactly how he died, I wouldn't have to invent him dying inside an elevator that was stuck between floors, which happened to some people, and I wouldn't have to imagine him trying to crawl down the outside of the building, which I saw a video of one person doing on a Polish site, or trying to use a tablecloth as a parachute, like some of people who were in Windows on the World actually did. There were so many different ways to die, and I just need to know which was his."* (2005:257).

Oskar berkata kepada Mr. Black bahwa dia akan berhenti melakukan pencarian jika dia tahu bagaimana ayahnya meninggal, *"I want to stop inventing, If I could know he died, exactly how he died"*. Oskar mengetahui bahwa ada masing-masing korban yang meninggal dalam tragedi tersebut meninggal dengan cara yang berbeda, dan dia ingin mengetahui bagaimana cara ayahnya meninggal *"There were so many different ways to die, and I just need to know which was his."* Dalam data tersebut tokoh Oskar mengalami gangguan kecemasan obsesif-kompulisf yakni keinginannya yang tidak pernah berhenti melakukan pencarian

agar dia tahu bagaimana cara ayahnya meninggal. Keinginannya tersebut membuat *conscious ego* tokoh Oskar yang didorong oleh obsesinya terpacu untuk menguak cerita bagaimana ayahnya meninggal sehingga dia merasa cemas dan tidak bisa berhenti untuk melakukan pencarian sampai dia tahu cerita tentang kematian ayahnya. Adapaun cerita tentang kematian pahit ayahnya tersebut tersimpan di dalam *personal unconscious*-nya dan apabila jiwa sadarnya menjumpai sesuatu yang dapat mengingatkan kenangan pahitnya maka dia akan mengalami gangguan kecemasan.

Setelah melakukan pencarian dalam jangka waktu yang cukup lama, Oskar mulai merasakan lelah dan terkadang merasa pesimis.

> *"When I got home that afternoon, after eight months of searching New York, I was exhausted and pessimistic, even though what I wanted to be was happy."* (2005:287).

Setelah delapan bulan lamanya melakukan pencarian, Oskar pulang ke rumahnya karena dia merasa lelah dan pesimis dikarenakan pencariannya belum menemukan hasil, *"When I got home that afternoon, after eight months of searching New York, I was exhausted and pessimistic."* Hal ini tidak sejalan dengan keinginannya yang ingin terus melakukan pencarian untuk menemukan informasi tentang kunci tersebut karena dengan begitu dia akan merasa bahagia. Pada data di atas, tokoh Oskar mengalami gangguan kecemasan yang disebabkan oleh obsesi dan komplusifnya sehingga setelah melakukan pencarian sekian lamanya dia merasa lelah dan pesimis. Hal itu dilakukannya karena *conscious ego* Oskar merasa cemas jika dia belum menemukan informasi mengenai kunci tersebut.

Ketika sedang berada di rumah, dia memeriksa kembali telepon seluler lamanya dan terkejut ketika membaca pesan singkat yang dikirim oleh Abby Black, wanita kedua dengan nama belakang *Black* yang pernah dia kunjungi delapan bulan silam. Pesan tersebut berisikan bahwa dia mengetahui tentang kunci tersebut, kunci tersebut adalah milik mantan suaminya. Setelah membaca pesan tersebut lantas Oskar mendatangi kediaman Abby lagi. Kemudian Abby membawa Oskar ke apartemen suaminya yang bernama William Black. Setelah keduanya bertemu kemudian terjadilah percakapan di antara mereka.

> *"I've spent two years trying to find this key." "But I've spent eight months trying to find the lock." "Then we've been looking for each other." I was finally able to ask the most important question of my life. "What does it open?"*(2005:295).

Setelah mereka bertemu tenyata William Black dan Oskar saling mencari satu sama lainnya. William Black sudah mencari kunci tersebut selama dua tahun "*I've spent two years trying to find this key",* sedangkan Oskar sudah menghabiskan waktu delapan bulan *"But I've spent eight months trying to find the lock".* Kemudian Oskar pun tidak ingin melewatkan kesempatan itu, dan dia mengajukan pertanyaan yang selama ini ingin dia ketahui *"I was finally able to ask the most important question of my life. "What does it open?*". Setelah William menjawab pertanyaan dari Oskar kemudian terkuaklah rahasia di balik kunci tersebut. Kunci tersebut adalah kunci untuk membuka brankas deposito milik mendiang ayah William Black yang diwariskan kepadanya. Kunci tersebut disimpan oleh mendiang ayahnya di dalam vas biru tanpa sepengetahuan William, dan pada suatu hari ayah Oskar yakni Thomas Schell membeli vas bunga tersebut

untuk hadiah pernikahan yang hendak dia berikan kepada istrinya pada tanggal 14 September 2001. Namun, sebelum Thomas memberikan vas tersebut kepada istrinya, dia meninggal dalam tragedi 9/11, dan pada akhirnya kunci tersebut ditemukan Oskar dan akhirnya setelah bertemu dengan William Black dia memberikan kunci tersebut kepadanya.

Setelah memberikan kunci tersebut kemudian Oskar bercerita kepada Wlliam Black tentang rahasia yang belum dia ceritakan kepada siapa pun. Oskar bercerita tentang rasa bersalahnya yang mendalam ketika dia tidak berani untuk menerima telepon dari ayahnya.

> *"I heard Dad's voice." "He needed me, and I couldn't pick up. I just couldn't pick up. I just couldn't. Are you there? He asked eleven times. I know, because I've counted. It's one more than I can count on my fingers. Why did he keep asking? Was he waiting for someone to come home? And why didn't he say 'anyone'? Is anyone there? 'You' is just one person. Sometimes I think he knew I was there. Maybe he kept saying it to give me time to get brave enough to pick up. Also, there was so much space between the times he asked. There are fifteen seconds between the third and the fourth, which is the longest space."(* 2005:301).

Oskar tidak berani menceritakan masalah ini kepada siapa pun temasuk dengan ibunya, karena dia tidak mau menambah masalahnya karena tanpa disalahkan pun dia telah merasa sebagai orang yang paling bersalah karena tidak berani untuk mengangkat telepon tersebut. Suara ayahnya yang terdengar yakni *"Are you there?"* Sebanyak sebelas kali diasumsikan Oskar bertujuan untuk menguatkan mental Oskar agar berani mengangkat telepon tersebut. Oskar berpikir ayahnya tahu Oskar sedang berada di rumah. Ayahnya tahu betul sifat Oskar yang sedikit kurang berani dalam menghadapi masalah, karena selain

sebagai ayah dari Oskar, Thomas Schell juga adalah teman yang baik bagi Oskar. Tokoh Oskar mengalami gangguan kecemasan panik yang dapat dilihat ketika dia tidak berani mengangkat telepon dari ayahnya. Tokoh Oskar yang secara sadar tidak berani mengangkat telepon dari ayahnya telah mengakibatkan gangguan kecemasan yang berlarut-larut sehingga gangguan kecemasan tersebut terus menghantui dirinya setelah ayahnya meninggal dalam tragedi 9/11 dan kemudian ingatan kecemasan tersebut akan ditekan, dilupakan, dan disimpan ke dalam *personal unconscious*nya. Kemudian kecemasan ini timbul saat dia menemui hal-hal yang berhubungan dengan kematian kematian ayahnya seperti gedung-gedung tinggi, pesawat terbang, asap, api, dan orang Arab.

Pada akhirnya setelah bertemu dengan William Black Oskar mendapat sedikit ketenangan karena dia sudah mengakhiri masa pencariannya dengan mendapatkan informasi tentang kunci tersebut, walaupun informasi tersebut membuatnya kecewa karena kunci itu bukan milik ayahnya dan tidak memberikannya jawaban atas kematian ayahnya. Namun, hikmah di balik semua itu adalah Oskar dapat melepas bebannya dengan cara dia bercerita kepada William Black tentang rasa bersalahnya karena dia tidak berani mengangkat telepon dari ayahnya. Selain itu, berkat obsesinya untuk terus melakukan pencarian guna mendapatkan informasi tentang kunci tersebut dia telah mengalahkan berbagai macam ketakutannya.